

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

COVID-19 (*Coronavirus Disease-2019*) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *SARS-CoV2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus)* yang menyerang saluran pernapasan pada manusia dan hewan. Virus SARS-CoV2 pertama kali ditemukan pada manusia di Wuhan, Tiongkok (WHO, 2020). Penyakit ini pertama kali terdeteksi di Indonesia pada Maret 2020 dan hingga per tanggal 5 Oktober 2021, kasus positif COVID-19 di Indonesia sudah mencapai total 4.221.610. Sejak Pandemi COVID-19 masuk ke Indonesia, pariwisata mengalami penurunan signifikan dalam sektor pariwisata Indonesia, dilihat dari penurunan kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 78,84% dari tahun 2019 (Kemenparekraf, 2021) dan turunnya tingkat penghunian kamar hotel berbintang sebesar 22,38% pada Juli 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Penurunan pariwisata Indonesia juga dapat dilihat dari penurunan yang terjadi di Jawa Tengah. semenjak virus *SARS-CoV2* masuk ke Indonesia terjadi penurunan wisatawan sebesar 60,9% di tahun 2020, berbeda dengan tahun 2019 yang mengalami peningkatan sebesar 15,9%.

TABEL 1
Jumlah Wisatawan Domestik
di Provinsi Jawa Tengah 2014-2020

Tahun	Wisatawan Domestik
2014	29.852.095
2015	33.030.843
2016	36.899.776
2017	40.118.470
2018	49.943.607
2019	57.900.863
2020	22.629.085

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga Pariwisata Provinsi Jawa Tengah(2021)

Adanya penurunan wisatawan domestik di Jawa Tengah secara tidak langsung juga memengaruhi tingkat hunian hotel berbintang maupun non bintang. Pada Februari 2019 persentase tingkat hunian hotel bintang mencapai 45,36% dan non bintang 26,63% tetapi pada Maret 2019 mengalami penurunan signifikan menjadi 27,29% untuk hotel berbintang dan 18,22% untuk hotel non bintang (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021).

Penurunan ini disebabkan oleh berbagai hal antara lain, adanya kebijakan Pemerintah Indonesia yaitu, Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diatur dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2021. Dalam masa pandemi COVID-19 ini wisatawan cenderung memilih untuk bepergian dalam jangka waktu yang cepat, jarak tempuh

yang dekat, dan mengganti tujuan wisata luar negeri menjadi perjalanan wisata domestik (Bratić *et al.*, 2021).

Dalam menentukan tujuan wisata dipengaruhi oleh beberapa unsur yaitu, adanya daya tarik wisata sehingga wisatawan berkunjung ke destinasi wisata tersebut, seperti peninggalan sejarah, taman rekreasi, dan keunikan yang terdapat di suatu destinasi wisata. Kemudian, aksesibilitas yang dapat memudahkan wisatawan untuk sampai ke suatu destinasi wisata, seperti jalan tol, pesawat atau kereta. Dan *amenties* merupakan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berwisata. Seperti, rumah makan, tempat tinggal, dan tempat ibadah, dan kelembagaan yang dapat memberikan informasi mengenai destinasi wisata tersebut (Cooper, 2016).

Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi di Jawa yang terletak antara Jawa Barat dan Jawa Timur yang terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota dengan luas wilayah sebesar 3,25 juta hektar (Dinas Kementerian Komunikasi dan Informatika Jateng, 2017). Secara geografis Jawa Tengah berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Samudera Hindia dan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian selatan, di sebelah barat dibatasi oleh Jawa Barat, dan Jawa Timur di sebelah Timur (Layanan Informasi Penataan Ruang Provinsi Jawa Tengah, n.d). Dengan letak yang strategis Jawa Tengah dilewati oleh jalur perdagangan internasional sejak dulu kala sehingga kuliner dan kebudayaannya sebagian besar mengalami proses akulturasi dengan budaya Tiongkok.

Orang Tiongkok pertama kali mendarat di Banten sekitar abad ke-5, kemudian meluas ke daerah di pesisir Jawa Tengah, seperti Jepara, Lasem,

Rembang, Demak, dan Semarang. Proses akulturasi ini dapat dilihat dari berbagai makanan khas daerah Jawa Tengah bagian Utara yang mendapatkan banyak pengaruh dari budaya Tionghoa sehingga cita rasa makanan yang dimiliki cenderung manis, tidak terlalu pedas dan penggunaan bawang putih pada masakan (Liem, 2004).

Makanan khas daerah dapat menjadi daya tarik untuk menghidupkan siklus perekonomian suatu daerah, hal ini dikarenakan makanan khas suatu daerah wisata digambarkan sebagai keaslian suatu daerah yang membuat adanya pengalaman yang dapat diingat oleh wisatawan suatu destinasi wisata. Maka dari itu makanan dan berwisata tidak dapat dipisahkan, karena keduanya memiliki hubungan erat antara satu dan lainnya (Yeoman & McMahon-Beattie, 2016). Jawa Tengah merupakan provinsi dengan aneka makanan khas daerah yang dapat menjadi faktor penarik wisatawan untuk menjadikan Jawa Tengah sebagai destinasi wisata.

Buku resep (*kookboek*) pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1857 oleh Nonna Cornelia dengan judul *Kokki Bitja atoe Kitab Masak-Masakan India jang bahroe dan Sempoerna* yang memuat aneka makanan dan bahan-bahan masakan yang mewakili makanan Hindia dengan menggunakan Bahasa Melayu. Dengan popularitas buku resep milik Nonna Cornelia, mulai bermunculan buku resep lainnya. Antara lain, pada tahun 1872 Gallas menerbitkan *Indische Kookboek* yang berisi mengenai mengganti bahan masakan khas Indonesia menjadi bahan khas Belanda seperti mengganti bakmi dengan makaroni (Mata Jendela, 2017) dengan

perkembangan buku resep hingga saat ini penulis melihat adanya kebutuhan dan antusiasme masyarakat Indonesia akan buku resep.

Sesuai dengan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis menuangkan ide tersebut dalam buku resep yang berjudul Aneka Kuliner Khas Jawa Tengah Bagian Utara. Melalui Buku Resep ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai berbagai kuliner yang ada di Jawa Tengah Bagian.

B. Tujuan Pembuatan Rancangan Buku Resep

Tujuan pembuatan rancangan buku resep ini adalah:

1. Memberikan wawasan kepada pembaca mengenai bahan, alat, dan langkah pembuatan aneka kuliner khas Jawa Tengah bagian utara.
2. Membuat kumpulan resep aneka kuliner khas Jawa Tengah bagian utara.
3. Melestarikan makanan tradisional Indonesia